

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu tindakan mencermati, mendalami, dan menelaah pengetahuan. Pada kajian pustaka ini memuat uraian tentang kajian literatur yang mendasari gagasan untuk menyelesaikan masalah. Kajian ini juga mendukung proses pencarian teori. Dalam kajian pustaka juga memuat teori-teori yang mendukung dalam penelitian serta penelitian terdahulu yang mendukung dalam membantu peneliti dalam penyusunan teori-teori dasar dalam penelitian.

2.1.1 Pengembangan Masyarakat

2.1.1.1 Definisi Pengembangan Masyarakat

Secara umum pengembangan masyarakat berarti membina dan meningkatkan kualitas. Membina dan meningkatkan kualitas disini berarti membina dan mengembangkan masyarakat agar memiliki kualitas hidup yang baik pula. Singkatnya masyarakat tersebut diharapkan mandiri dan berdaya dan tidak selalu bergantung kepada orang lain dalam artian masyarakat tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri berdasarkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Istilah *development* yang digunakan oleh Jim Ife merujuk kepada pengembangan. Sehingga *community development* merupakan istilah yang merujuk kepada pengembangan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Rhonda Phillips dan Robert H. Pittman (2008 hlm. 6) yang dikutip oleh (Fitriarti, 2019 hlm. 117) memberikan definisi *community development* dalam bukunya *An Introduction to Community Development* bahwa *community development* mengacu kepada proses untuk membantu dan melatih masyarakat agar mampu bekerja sama dalam memecahkan dan mengatasi permasalahan sosial yang ada dilingkungannya. Dalam hal ini, *community development* merupakan kegiatan sosial yang memiliki tujuan dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Budimanta dalam (Rahman, 2009 hlm. 108) yang dikutip oleh (Fitriarti, 2019 hlm. 117)

menjelaskan bahwa *community development* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan sebagai upayanya untuk memberikan akses kepada masyarakat dalam rangka mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Dalam upaya mengembangkan masyarakat tentunya harus pula didukung serta adanya partisipasi dari masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan memberdayakan yang melibatkan suatu komunitas atau masyarakat. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam (Fitriarti, 2019 hlm. 117) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat ini sebagai suatu konsep pokok dan prinsip dasar dalam *community development*. Jelaslah dikatakan bahwa partisipasi masyarakat ini merupakan aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan yang melibatkan komunitas atau masyarakat. keterlibatan masyarakat harus dilandasi dengan sikap kesadaran, niat, keterbukaan, partisipasi aktif, dan kesediaan untuk ikut andil dengan semua pihak untuk memajukan masyarakat guna mencapai taraf hidup dan penghidupan yang lebih baik.

2.1.1.2 Manajemen Pengembangan Masyarakat

Secara umum, program-program pengembangan masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapisan bawah. Namun terkadang dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh para pelaku sosial cenderung menimbulkan pro dan kontra yang terjadi di dalam masyarakat, yang mana ada saja stigma masyarakat terhadap program yang dilakukan adalah sifatnya mengubah struktur yang diskriminatif. Terkadang kegiatan pengembangan masyarakat selalu menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Oleh karena itu, setiap program pengembangan senantiasa dilakukan dengan pengorganisasian yang matang.

Menurut (Suharto, 1997 hlm. 292-293) dalam (Zubaedi, 2013 hlm. 64) pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian dan

pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan. Sebagai suatu kegiatan yang bersifat kolektif, pengembangan masyarakat harus melibatkan beberapa pihak seperti: pelaku sosial atau relawan, masyarakat setempat, lembaga donor serta para mitra terkait. Mereka bekerjasama dalam perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring evaluasi program.

Dengan adanya suatu pengorganisasian tersebut diharapkan program yang dilaksanakan sesuai dan terarah dengan tujuan dan cita-cita dari pada pekerja sosial untuk mampu mengembangkan masyarakat supaya mampu dan berdaya. Para pekerja sosial tentunya menggunakan beberapa langkah strategi yang ditempuh melalui pendekatan-pendekatan yang terorganisir, membantu, membangkitkan, dan memfasilitasi kelompok masyarakat sasaran sehingga akan memicu tumbuhnya semangat kemandirian atau keswadayaan di dalam tatanan masyarakat. Salah satu pendekatan yang paling dasar dan utama yaitu dengan menempatkan para kader pelaku sosial di wilayah-wilayah yang tepat untuk mendampingi masyarakat.

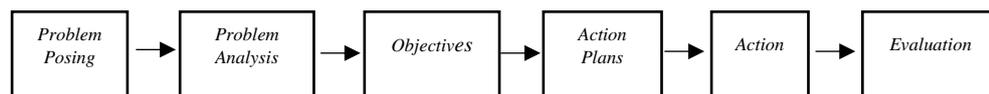
Program pengembangan masyarakat menurut Carter umumnya menekankan penerapan CBM (*Community Based Management*) yang berarti manajemen berbasis masyarakat. CBM sendiri merupakan pendekatan pengelolaan program yang dalam penerapannya meletakkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasar dan fokus utamanya. Carter (Latama, Gunarto, et. all, 2000:2) yang dikutip oleh (Zubaedi, 2013 hlm. 65) memberikan definisi CBM sebagai :

“A strategy for achieving a people-centered development where the focus of decision making with regard to the sustainable use of natural resources in an area lies with the people in the communities of that area”

Menurut definisi ini, CBM sebagai salah satu strategi pendekatan untuk mewujudkan praktik pembangunan yang berpusat pada manusia, yang mana pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan disuatu daerah berada dalam organisasi masyarakat di lokasi daerah sasaran. Artinya CBM ini diharuskan melibatkan seluruh elemen yang ada di masyarakat sasaran seperti halnya melibatkan beberapa organisasi yang

ada di lingkungan masyarakat dan tokoh masyarakat. Mereka diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Sebagai konsekuensinya mereka harus dilibatkan dalam upaya sosialisasi dan bermusyawarah bersama serta diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan yang mereka inginkan dari program pengembangan masyarakat ini. Mereka sendiri yang diharapkan mampu mendefinisikan kebutuhan, tujuan, aspirasi, dan membuat keputusan demi kesejahteraannya mereka sendiri.

Para pekerja sosial menyusun kegiatan pengembangan masyarakat secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran. (Zubaedi, 2013 hlm. 65) memberikan langkah-langkah perencanaan program yang meliputi kedalam 6 tahap. Tahap-tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Tahap Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat

(Sumber: Zubaedi, 2013 hlm. 65)

Berdasarkan Gambar 2.1 tersebut, meliputi beberapa tahap perencanaan sampai kepada evaluasi yang tahapan-tahapan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut :

1. Tahap *Problem Posing* (Pemaparan Masalah)

Pada tahap ini para aktivis sosial melakukan pengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran. Warga masyarakat pada umumnya menyadari terhadap berbagai permasalahan yang ada meskipun hal itu tidak diungkapkan secara langsung. Dalam tahap ini peran aktivis sosial mulai berjalan memberikan suatu wadah dan ruang untuk bermusyawarah dan berkumpul bersama dan memberikan penjelasan, informasi serta memfasilitasi warga masyarakat sasaran untuk bersama-sama berdiskusi mengenai masalah yang ada dilingkungan serta mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah tersebut melalui ruang diskusi publik.

2. Tahap *Problem Analysis* (Analisis Masalah)

Tahap ini dilakukan aktivis sosial berupa pengumpulan beberapa informasi berdasarkan jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga serta membuat informasi yang dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Setelah permasalahan dianalisis kemudian di klasifikasikan berdasarkan kategori permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah sasaran, sehingga nantinya membuka peluang para pihak-pihak yang berkepentingan dari berbagai sektor untuk dapat membantu dalam memecahkan masalah sesuai dengan kategori permasalahan yang ada di masyarakat sasaran.

3. Tahap Penentuan Tujuan (*Aims*) dan Sasaran (*Objectives*)

Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan statemen tentang petunjuk umum. Sebagai wujud visi pengembangan masyarakat yang dirumuskan oleh aktivis sosial merupakan pembentukan kehidupan masyarakat yang melibatkan warga terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan sistem lingkungan dan membuat faktor sosial, ekonomi dan politik yang ada dapat menjamin persamaan secara maksimal di kalangan masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pelayanan.

Kemudian sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Para aktivis sosial harus percaya terhadap kegiatan yang akan dicapai dan kemudian menyusun proses dan tugas-tugas secara khusus. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga. Seperti halnya tujuan, sasaran tidak dirumuskan sekali untuk selamanya. Sebaliknya sasaran sering dimodifikasi atau kadang-kadang diperbaharui hal tersebut merupakan perumusan strategi terhadap mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mengarahkan untuk berpikir tentang permasalahan dengan cara-cara berbeda. Sasaran yang ditetapkan kemungkinan akan berjangka panjang, menengah dan pendek. Sasaran jangka panjang secara umum menuntut sejumlah strategi berbeda-beda dan sering disusun dalam berbagai tahap.

Sasaran jangka menengah dan pendek berskala lebih kecil lagi. Dalam memahami dan menjelaskan tujuan dan sasaran jangka panjang, menengah dan pendek, para aktivis sosial bergerak secara lingkup dari makro ke mikro yang berarti berangkat dari sesuatu yang luas ke spesifik dan dari sesuatu yang abstrak ke konkrit.

4. Tahap *Action Plans* (Perencanaan Tindakan)

Pada tahap ini dilakukan para aktivis sosial dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi dan strategi yang akan dirumuskan dalam mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi dan strategi tersebut, para aktivis sosial tentunya memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil, tokoh masyarakat yang berperan penting baik secara individual dan kelompok, dilema dan kontradiksi serta ketegangan antara alat dengan tujuan dan hasil-hasil yang mungkin akan di capai. Singkatnya, dalam tahap ini para aktivis sosial mulai merancang beberapa strategi yang dilakukan dengan melihat beberapa kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan hasil analisis di lingkungan masyarakat sasaran baik itu dari segi kebiasaan umum masyarakat yang cenderung akan menimbulkan beberapa kontradiksi serta merumuskan anggaran dan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat sasaran.

5. Tahap *Action* (Pelaksanaan Kegiatan)

Pada tahap ini dilakukan oleh para aktivis sosial dengan mengimplementasikan kegiatan dan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah di rancang. Mengimplementasikan kegiatan dilaksanakan atas dasar beberapa rancangan yang telah dibuat dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran serta pengimplementasian sebelum dilaksanakannya kegiatan pengembangan masyarakat dengan beberapa strategi yang akan dilakukan berdasarkan pada

perencanaan tindakan. Para aktivis sosial ketika berada dalam tahapan ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi dan strategi yang dilakukan.

6. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap evaluasi hal yang dilakukan oleh aktivis sosial dilakukan secara terus menerus baik secara formal atau semi formal. Evaluasi dapat dilakukan ketika sebelum, sedang dan setelah atau akhir dari setiap proses pengembangan masyarakat. Dengan kurun waktu evaluasi dapat dilakukan setiap bulan, mingguan dan bahkan harian. Evaluasi dimaksudkan untuk menilai sejauh mana ketercapaian dan keberhasilan dari pada pelaksanaan program yang telah diimplementasikan. Dari evaluasi ini dihasilkan beberapa hal yang perlu di perbaiki dan dibenahi untuk dapat melaksanakan kembali kegiatan pengembangan masyarakat di daerah lainnya.

Secara ringkas, perencanaan program pengembangan masyarakat menurut (Zubaedi, 2013 hlm. 67) perlu diusahakan untuk memenuhi kriteria *simple* (mudah dipahami), *measurable* (terukur), *achievable* (dapat dicapai), *realistic* (sesuai sumber yang tersedia) dan *time-related* (dapat dikerjakan sesuai waktu yang tersedia). Dalam tinjauan manajemen, perencanaan strategis yang dilakukan dalam sejumlah aksi pengembangan masyarakat bisa digambarkan dalam sebuah proses yang terdiri dari visi, misi, tujuan, strategi dan rencana tindakan. Perencanaan komprehensif ini dapat membantu sebuah organisasi dengan memberikan rencana untuk bergerak dari mimpi kepada tindakan lalu kepada hasil positif yang dirasakan masyarakat.

2.1.2 Minat Baca

2.1.2.1 Pengertian Minat

Secara umum kata minat sering artikan sebagai ketertarikan serta kecenderungan yang menyebabkan seseorang untuk berusaha mencari atau mencoba segala aktivitas dalam bidang tertentu. Selain dari pada itu minat sendiri cenderung terhadap aspek-aspek aktivitas yang dinilai bersifat positif. Dengan adanya minat terhadap segala aktivitas yang diminatinya maka akan

menimbulkan kebiasaan yang tetap pula untuk selalu memperhatikan dan menikmati dari aktivitas-aktivitas yang ia laksanakan sehingga terjadinya rasa senang tersendiri terhadap sesuatu yang dilakukannya.

Menurut Pawit M. Yusuf (1990 hlm. 56) dalam (Arsyad, 2016 hlm. 12) mendefinisikan minat adalah sebagai kesenangan dan perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatannya. Poerwodarminto (1987 hlm. 650) dalam (Arsyad, 2016 hlm. 12) juga memberikan definisi minat sebagai perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan. Melihat kedua definisi tersebut minat merupakan salah satu sikap (*attitude*) yang memiliki terhadap kecenderungan tertentu. Minat dapat menjadi sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah segala sesuatu yang bersifat dorongan atau ketertarikan seseorang terhadap aktivitas atau objek yang dapat menimbulkan seseorang tersebut cenderung melakukan kegiatan secara tetap yang sesuai dengan bidangnya sehingga akan menimbulkan rasa kesenangan dan kepuasan dalam dirinya terhadap sesuatu yang dinilai kebermanfaatannya.

2.1.2.2 Pengertian Membaca

Secara umum membaca merupakan kegiatan memahami suatu makna melalui tulisan. Dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan, wawasan serta informasi yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Menurut (Nurhadi, 2016 hlm. 2) dalam (Girsang, 2016 hlm. 8) memberikan definisi membaca dari pengertian secara sempit, dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit, kegiatan membaca dibatasi pada proses memaknai bahasa tulis, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus “ditangkap” pembaca. Jika pembaca telah mengerti maksud pesan penulis, pembaca telah dianggap berhasil. Sedangkan pengertian secara luasnya, membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide.

Maksudnya, bacaan tidak lagi sekedar mengandung pesan penulis, tetapi pesan itu harus diolah lagi. Melalui kegiatan berfikir kritis dan kreatif, pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam.

Sejalan dengan pendapat Harjasujana dalam Slamet yang dikutip oleh (Girsang, 2016 hlm. 8) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respon terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Kegiatan membaca bukan berarti hanya sekedar membaca tulisan saja, tetapi pembaca harus mengolah bacaannya sehingga mampu menafsirkan bacaan yang telah di bacanya. Oleh karena membaca itu penting, maka dengan demikian membaca dapat memberikan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan kepada pembacanya supaya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Farida Rahim (2005 hlm. 3) dalam (Arsyad, 2016 hlm. 15) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

- 1) Membaca merupakan suatu proses. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
- 2) Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.
- 3) Membaca merupakan interaktif. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Dari keseluruhan pendapat para ahli tentang membaca, dapat diartikan bahwa membaca adalah kegiatan melihat dan memahami teks bacaan atau tulisan. Namun membaca tidak hanya saja sekedar melihat tulisan saja, melainkan harus mengolah bacaan yang diserapnya melalui kegiatan berfikir kritis dengan menafsirkan bacaan secara mendalam. Tujuan dari membaca tidak terlepas dari kegiatan mencoba mencari, mendapatkan, dan memproses informasi yang telah didapat dari bacaan penulis. Sehingga informasi yang

telah diterima kemudian dipahami dan diolah menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga hal tersebut menjadi informasi sekaligus ilmu pengetahuan bagi pembacanya yang dibutuhkan bagi kesehariannya dan kebutuhan pokok bagi dirinya.

2.1.2.3 Pengertian Minat Baca

Minat membaca merupakan kecenderungan seseorang untuk membaca. Dengan adanya minat atau dorongan dirinya untuk membaca berarti dirinya telah memiliki ketertarikan yang mana akan menjadikan membaca merupakan salah satu aktivitas rutin bagi dirinya. Seseorang yang telah timbul minat membaca akan menciptakan rasa senang dan kepuasan tersendiri terhadap bacaan yang telah dibacanya. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman minat baca agar membaca menjadi salah satu *habits* (kebiasaan) bagi dirinya. Sepatutnyalah pembiasaan minat baca ditanamkan dari sejak dini, anak-anak cenderung memiliki sifat serba ingin tahu, sehingga dengan membacalah mereka akan menemukan berbagai hal yang belum ia ketahui sebelumnya.

Harwono dalam (Janati et al., 2021 hlm. 628) mendefinisikan membaca sebagai perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauanya sendiri. Menurut Santoso dalam (Janati et al., 2021 hlm. 628) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Kemudian menurut (Herwina, 2021 hlm. 115) minat membaca merupakan kebiasaan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Maka dari itu minat membaca seharusnya dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Peranan minat baca memegang peran penting bagi seseorang, dengan minat baca seseorang akan mendapat pengertian yang mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi, dapat menganalisis aspek-aspek yang dibacanya, serta mengkorelasi suatu fenomena dengan fenomena lainnya.

Minat baca diartikan sebagai salah satu sikap perhatian seseorang terhadap membaca dengan diiringi perasaan senang terhadap aktivitas membaca yang

dilakukannya. Dalam hal ini seseorang yang telah terbentuk minat baca cenderung menjadikan membaca itu menjadi kebiasaan dan keharusan tersendiri bagi dirinya. Apalagi keharusan tersebut datang pada dirinya sendiri tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Farida Rahim (2005 hlm. 28) dalam (Arsyad, 2016 hlm. 16) mengemukakan bahwa :

“Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar”.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai minat baca diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan dorongan kekuatan seseorang untuk menciptakan rasa kesenangan terhadap aktivitas membaca, bahkan seseorang yang mempunyai minat baca yang kuat akan terbentuk berdasarkan kemauan atas dirinya sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Seseorang yang telah mempunyai minat yang tinggi terhadap membaca akan senantiasa berusaha mencari sebanyak mungkin sumber bacaan yang akan ia baca serta tidak akan pernah merasa puas karena ia telah menanamkan bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas rutin bagi dirinya.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

1. Faktor Pendorong

Tumbuhnya minat baca seseorang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat timbulnya seseorang terhadap minat baca. Secara umum minat baca seseorang bisa timbul karena adanya rasa kebutuhan akan membaca. Seseorang yang telah memiliki minat untuk membaca yang tinggi ialah mereka yang cenderung haus akan ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya sehingga faktor utama yang dapat mempengaruhi adalah dirinya sendiri sebagai faktor internal.

Menurut (Wati, 2020 hlm. 14) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca diantaranya yaitu :

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersediannya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adalah adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas, faktor utama dalam minat membaca adalah faktor internal atau faktor dalam dirinya sendiri. Faktor rasa ingin tahu yang tinggi akan pengetahuan yang dibutuhkan menjadi peranan penting sehingga tumbuh rasa haus akan informasi terutama yang aktual. Mereka tentunya akan selalu mencari tahu secara *up to date* terhadap informasi yang terjadi. Apabila rasa keingintahuan tidak terbentuk dalam diri seseorang juga akan menimbulkan sulitnya menumbuhkan minat bacanya pula. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah faktor lingkungan yang baik juga memadai. Dalam hal ini tersediannya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam. Dengan demikian banyaknya buku bacaan yang menarik tentunya akan menarik masyarakat terhadap buku bacaannya. Fasilitas lain seperti sarana prasana yang menarik dan nyaman sehingga mendukung masyarakat untuk tertarik membaca. Lingkungan sosial yang kondusif juga mempengaruhi terhadap minat baca. Maksudnya adanya kebiasaan atau kegiatan yang teroganisir yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.

2. Faktor Penghambat

Dalam membangun budaya membaca di kalangan masyarakat tidak akan tercipta jika tidak adanya penanaman minat baca dari dalam diri seseorang. Dalam rangkai menumbuhkan minat dan budaya membaca tidaklah mudah tentunya banyak sekali beberapa hambatan dalam upaya merealisasikannya. Sejalan dengan hal tersebut perkembangan dalam meningkatkan minat baca bukan hanya saja terhadap pada penyajian bacaan-bacaan yang dapat menarik masyarakat. Tentunya banyak faktor-faktor yang dapat menghambat, baik

faktor dari dalam maupun dari luar. Menurut Siregar (2004 hlm. 139) dalam (Dewi, 2014 hlm. 18) mengemukakan faktor-faktor yang menghambat minat baca seseorang yang berada diluar diri seseorang antara lain :

- a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan minat baca anak-anaknya.
- b. Banyak tenaga kependidikan yang kurang memperhatikan perkembangan minat baca peserta didiknya.
- c. Terbatasnya jumlah karya cetak, khususnya buku yang diterbitkan baik jumlah eksemplar maupun judulnya yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- d. Derasnya arus hiburan melalui media televisi dan film.
- e. Rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan dimana buku bukan merupakan kebutuhan utama.

Dari beberapa uraian tersebut yang menjadi faktor penghambat tumbuhnya minat baca adalah bisa dari lingkungan keluarganya sendiri. Kebiasaan membaca seharusnya diterapkan sebisa mungkin pada masa usia dini, karena pada usia inilah anak-anak cenderung memiliki rasa keingin tahuan sendiri serta mudah untuk diarahkan oleh orang tuanya. Apabila lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta kurangnya perhatian orang tua terhadap minat baca anak dikhawatirkan ditengah melesatnya perkembangan teknologi pada zaman ini anak-anak cenderung memanfaatkan teknologi hanya sebatas hiburan saja, seperti bermain *game online*, dan menonton film atau video serta media-media yang lain sehingga kebiasaan untuk membaca teralihkan dengan derasnya arus teknologi yang ada. Tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, kurangnya tenaga kependidikan untuk memotivasi anak untuk gemar membaca, serta kurangnya bahan bacaan dimana pada zaman sekarang, tenaga kependidikan disekolahan pun cenderung memberikan ruang kepada peserta didiknya untuk mengakses informasi melalui teknologi sehingga kebiasaan membaca buku pun sedikit mulai berkurang dan buku sebagai bahan bacaan sudah bukan prioritas utama.

2.1.2.5 Proses Terbentuknya Minat Baca

Dalam meningkatkan minat baca seseorang tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menumbuhkan kesadaran bahwa membaca merupakan salah satu kebutuhan bagi seseorang. Membaca merupakan kegiatan memperluas ilmu pengetahuan melalui informasi-informasi yang diperoleh. Dalam menambah wawasan seseorang diperlukan suatu keinginan terhadap membaca, dengan pembiasaan membaca tersebut tidak dapat timbul dengan sendirinya. Tetapi dengan munculnya berbagai informasi dilingkungan sekitar mengharuskan kita untuk mencari sumber bacaannya. Sumber bacaan biasanya terdapat pada buku, majalah, koran, media, dan sumber-sumber lain yang memuat informasi yang berguna bagi manusia. Dari timbulnya minat tersebut seharusnya untuk dibina dan dikembangkan agar menjadi suatu kebiasaan membaca.

Tingkat minat baca terlihat dari beberapa aspek-aspek minat baca. Menurut Harris dan Sipay (1980) dalam (Ama, 2020 hlm. 22) minat baca dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek Kesadaran

Dalam aspek kesadaran ini seseorang dapat menyadari, mengetahui, dan memahami akan manfaat dari membaca. Seseorang sadar bahwa dengan membaca akan memperoleh sisi positif terhadap perkembangan dirinya.

2. Aspek Perhatian

Aspek perhatian meliputi ketertarikan seseorang terhadap membaca buku. Hal ini dilihat dari kesukaan seseorang terhadap jenis buku yang dibacanya.

3. Aspek Kesenangan

Kesenangan membaca akan timbul dari dalam diri seseorang yang meliputi kebiasaan membaca dapat memberikan dirinya suatu kesenangan.

4. Aspek Frekuensi

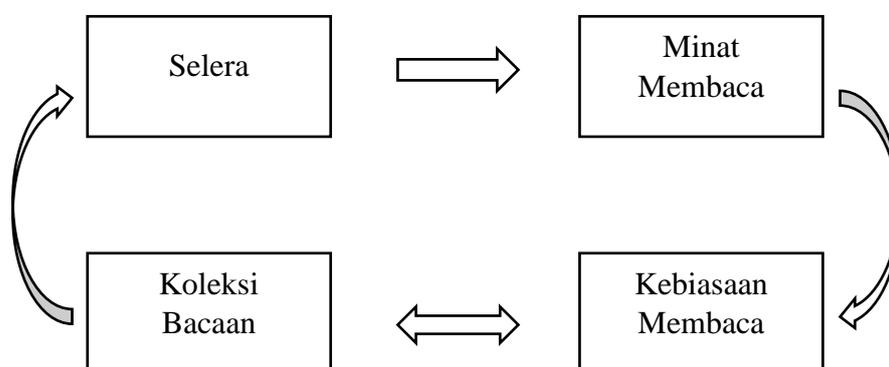
Aspek frekuensi berkenaan dengan rutinitas sebagai aktivitas seseorang dalam membaca buku. Frekuensi membaca dapat berkaitan dengan jumlah buku yang dibaca, durasi waktu dalam membaca, dan intensitas membaca.

Dalam meningkatkan minat baca menjadi kebiasaan menjadi tidak dapat terjadi secara tiba-tiba melainkan perlu adanya pembinaan dan pengembangan kesadaran membaca secara berkelanjutan. Menurut Sutarno (2006 hlm. 261) dalam (Dewi, 2014 hlm. 13) mengemukakan proses terjadinya minat dan kebiasaan membaca yang antara lain :

- a. Adanya dasar pengertian bahwa membaca itu perlu
- b. Terpupuknya suatu kegemaran dan kesenangan
- c. Terbentuknya suatu kebiasaan membaca
- d. Terbentuknya suatu kondisi dimana membaca merupakan suatu kebutuhan
- e. Tersedianya sumber bacaan yang memadai.

Berdasarkan pendapat Sutarno tersebut dapat diketahui bahwa proses dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca timbul dari dalam diri sendiri terlebih dahulu akan adanya kesadaran bahwa membaca itu perlu. Kemudian, setelah kesadaran itu timbul maka akan menjadi suatu kegemaran dan kesenangan dalam membaca. Seseorang yang telah timbul kesenangan akan membaca cenderung akan terbentuknya suatu kebiasaan membaca. Sehingga menjadikan membaca itu sebagai suatu kebutuhan. Hal tersebut akan terwujud apabila didukung oleh sumber bacaan yang memadai.

Kemudian Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2009 : 26) dalam (Dewi, 2014 hlm. 14) menyatakan proses dan kebiasaan membaca terdiri dari empat komponen yaitu :



Gambar 2.2 Proses Terbentuk Minat dan Kebiasaan Membaca

Sumber: (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009) Dalam (Dewi, 2014 hlm. 14)

Pada Gambar 2.2 tersebut dapat diketahui bahwa selera membaca akan timbul karena adanya faktor dari koleksi bacaan yang memadai, beragam, serta bervariasi. Dengan banyaknya koleksi bacaan yang beragam dan bervariasi tersebut dapat mempengaruhi timbulnya hasrat atau minat membaca. Selanjutnya apabila minat baca tersebut sudah ada dalam diri seseorang maka akan timbul kebiasaan membaca. Dengan demikian, kebiasaan membaca tidak akan berkembang apabila tanpa adanya koleksi bacaan yang beragam dan bervariasi yang menimbulkan selera, minat, dan kebiasaan membaca. Jadi koleksi dan kebiasaan membaca saling mempengaruhi. Koleksi dapat berkembang jika adanya minat dan kebiasaan membaca hal ini dapat dilihat dari beberapa bacaan yang beragam dan bervariasi sehingga permintaan akan sumber informasi akan banyak. Sebaliknya, kebiasaan akan berkembang apabila koleksi yang disajikan bermutu dan bermanfaat bagi pembaca terutama dalam meningkatkan selera dan minat membaca.

2.1.3 Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip

2.1.3.1 Definisi Literasi

Pada era saat ini seluruh lapisan masyarakat sudah di fasilitasi dengan berbagai kecanggihan teknologi yang lebih berkembang dan lebih cepat. Kemudahan mengakses segala informasi yang ada dalam media saat ini memberikan dampak yang baik terhadap akses masyarakat untuk menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Dibalik pesatnya arus informasi yang dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses dari teknologi, dikhawatirkan masyarakat cenderung bergantung kepada pesatnya perkembangan teknologi yang akan meninggalkan salah satu budaya literasi. Budaya literasi yang sudah menurun saat ini sudah digemborkan oleh beberapa pegiat literasi ataupun pemerintah. Bahkan budaya literasi tersebut sudah ditanamkan dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pengertian literasi menurut Padmadewi & Artini (2018:1) dalam (Ningrum, 2020 hlm. 9) mengartikan literasi secara luas sebagai kemampuan

berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis.

Sedangkan menurut Saomah (2017: 3) dalam (Ningrum, 2020 hlm. 9) Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa literasi merupakan salah satu budaya yang dimaksudkan untuk menambah keterampilan dan potensi seseorang pada kemampuan kognitif yaitu pada membaca dan menulis. Kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang telah diterima. Bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, kemampuan literasi akan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat supaya mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau lisan dari beberapa informasi yang telah didapatkan untuk kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2.1.3.2 Program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA)

Kampung Literasi pada dasarnya sebuah kawasan yang mendukung dalam menyediakan dan menunjang layanan pendidikan. Dengan demikian wujud dari kampung literasi diharapkan agar masyarakat dapat memperoleh layanan pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi melek aksara. Sejalan menurut (Herwina, 2021 hlm. 114) Kampung Literasi dalam pelaksanaannya digunakan sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang melek aksara baik itu dasar, lanjutan, maupun multiaksara agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Dengan

demikian keberadaan Kampung Literasi pada suatu wilayah dapat memberikan perluasan akses informasi yang mudah dijangkau, meningkatkan dan menumbuhkan budaya minat baca, serta mengembangkan sikap positif dan keterampilan. Program kampung literasi ini sejalan dengan program Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan yang memiliki upaya dalam mewujudkan masyarakat berkompeten melalui peningkatan minat baca. Berdasarkan dengan hal tersebut Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip disingkat KALISTA merupakan salah satu program kampung edukasi yang berada di lingkungan RW. 12 Perum Kotabaru Kencana Kelurahan Kotabaru Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Program KALISTA merupakan program kampung literasi yang diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Tasikmalaya. Kampung KALISTA ini diinisiasi atas dasar mengatasi rendahnya minat baca masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Tasikmalaya memiliki peran untuk dapat membantu mengatasi masalah tersebut sebagai bentuk tanggungjawab salah satu dinas yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menginisiasi dan menginovasi dalam meningkatkan minat baca yang bernotabene kurangnya minat baca khususnya di Kota Tasikmalaya.

Program yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat, Kampung Kalista ini memiliki suatu Kelompok Kerja (Pokja) KALISTA yang tentunya tidak terlepas dari 6 prinsip literasi dasar sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaan program literasi tersebut, dengan meningkatnya gerakan literasi di KALISTA atas dasar inisiatif warga di setiap RT pun dibangun Pojok Baca RT, yang terdiri atas sebanyak 5 Pojok Baca RT hal tersebut dimaksud agar mempermudah akses untuk mengupayakan minat baca secara menyeluruh.

Berdasarkan program atau kegiatan yang telah dirancang dalam mengatasi masalah rendahnya minat baca masyarakat sesuai yang dijelaskan dalam 6 literasi dasar sebagaimana Pokja (Kelompok Kerja) KALISTA yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan Pokja Literasi Baca Tulis dan Numerisasi

Literasi Baca Tulis merujuk kepada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Konsep literasi baca tulis tidak hanya bertumpu kepada kemampuan membaca dan menulis saja, terlepas dari itu literasi baca tulis ini lebih menekankan kepada kemampuan seseorang untuk mencari, memahami, mengidentifikasi terhadap informasi yang ditemukan untuk menyelesaikan persoalan melalui bacaan atau tulisan.

Irna (2019 : 15) dalam (Ningrum, 2020 hlm. 14) mengartikan literasi baca tulis merupakan melek aksara yang kemudian dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Literasi baca tulis dipahami sebagai kemampuan dalam berkomunikasi dan dianggap sebagai kemahiran berwacana. Kemudian (Ningrum, 2020 hlm. 14) memberikan definisi literasi baca tulis adalah kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan literasi baca tulis adalah kegiatan yang memerlukan serangkaian aktifitas seperti menafsirkan, memperoleh, serta menggunakan sesuatu yang bertujuan untuk mengkolaborasikan diri dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi baca tulis adalah sebuah aktivitas untuk mencari, menemukan, memahami segala informasi dalam bentuk teks bacaan agar mampu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga mampu untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Literasi numerisasi merupakan pengetahuan dalam memperoleh, menginterpretasikan, mengolah serta memahami tulisan dalam bentuk angka atau simbol matematik dalam memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari serta mampu untuk memahami informasi yang disajikan melalui simbol diagram dalam mengambil keputusan. Menurut (Poernomo et al., 2021 hlm. 93) numerisasi diartikan sebagai kemampuan untuk *access* (mengakses), *use* (menggunakan), *interpret* (menafsirkan), dan *communicate* (mengkomunikasikan) informasi dan ide matematika dalam berbagai situasi dalam kehidupan orang dewasa, di mana mayoritas

situasi yang dihadapi oleh orang dewasa adalah saat bekerja. Kemudian (Poernomo et al., 2021 hlm. 93) memberikan definisi literasi numerisasi berdasarkan dari program Kemendikbud (Gerakan Literasi Nasional) merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

b. Kegiatan Pokja Literasi Sains

Literasi sains merupakan sebuah konsep menambah kemampuan seseorang dalam pengetahuan yang bersifat ilmiah (sains). Pengetahuan yang dimaksud digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi fenomena yang berkenaan dengan alam atau bersifat ilmiah berdasarkan fakta. Menurut (Sutrisna, 2021 hlm. 2683) Literasi sains adalah kemampuan untuk memahami konsep dan proses sains serta memanfaatkan sains untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian literasi sains yang dikemukakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti- bukti ilmiah dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahannya akibat aktivitas manusia. Literasi sains dibagi menjadi empat dimensi, yaitu kompetensi/proses sains, pengetahuan/konten sains, konteks aplikasi sains, dan sikap sains. Kompetensi sains terdiri dari tiga aspek, yaitu menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi, dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti ilmiah (Sutrisna, 2021 hlm. 2683).

Definisi lain yang dikemukakan oleh (Toharudin et al, 2011:1) dalam (Situmorang, 2016 hlm. 51) mengutip dari *National Science Teacher*

Association (NSTA) menyatakan bahwa literasi sains merujuk kepada subjek yang menggunakan konsep sains sehingga adalah keterampilan yang terintegrasi dengan cara mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari melalui teknologi, sains, lingkungan, dan masyarakat. Literasi sains sebagai bentuk kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan ilmiah dalam bentuk mengidentifikasi, membuat keputusan, dan menyimpulkan yang berkaitan dengan interaksi dengan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (Situmorang, 2016 hlm. 52). Konsep literasi sains berdasarkan pendapat para ahli pada dasarnya literasi sains merupakan kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi sesuatu yang didasarkan pada pengetahuan yang bersifat ilmiah, alami, lingkungan, teknologi, dan masyarakat dalam mengambil suatu keputusan berdasarkan fakta. Dalam realisasinya, bentuk interaksi literasi sains ini dengan menggunakan pengetahuan ilmiah dengan berdasarkan kepada bukti ilmiah yang diperoleh.

c. Kegiatan Pokja Literasi Digital dan Literasi Finansial / Keuangan

Literasi Digital merujuk kepada kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi serta pengoperasian teknologi atau media. Konsep literasi digital dibangun ke arah agar seseorang melek terhadap teknologi. Apalagi di zaman sekarang yang serba digital dan cenderung memanfaatkan teknologi dalam kehidupannya mengharuskan adanya pembinaan khusus terhadap kemampuan seseorang untuk menggunakan media digital. Pemahaman literasi digital merupakan sebuah sikap terhadap kemampuan seseorang dalam penggunaan teknologi dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di era sekarang dituntut untuk menguasai teknologi dalam hal mencari, menemukan, menggali, mengidentifikasi serta memahami informasi yang ada di dalam media digital. Hal ini diperkuat seperti pada laporan dari *Australian Government* pada tahun 2016 yang dikutip oleh (Harjono, 2019 hlm. 3) mengemukakan literasi digital melibatkan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan serangkaian perangkat teknologi untuk menemukan informasi,

memecahkan masalah atau tugas-tugas rumit yang erat kaitannya dengan teknologi. Selain itu, istilah ini juga merujuk pengetahuan tentang bagaimana bertindak secara aman dan bertanggung jawab secara *online*.

Istilah literasi digital pertama kali diungkapkan oleh Gilster pada tahun 1997 menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Martin (2006:155) dalam (Ulum, 2019 hlm. 25) merumuskan definisi literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, di konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan prosesnya. Kemudian Hague (2010:2) dalam (Ulum, 2019 hlm. 25) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan membuat serta berbagi dalam keadaan dan bentuk yang berbeda dalam rangka berkolaborasi, dan berkomunikasi secara lebih efektif, serta memahami bagaimana dan kapan teknologi digital digunakan dengan baik dalam menciptakan proses tersebut.

Literasi finansial mengacu kepada suatu kemampuan seseorang terhadap pengelolaan keuangan yang mana kemampuan tersebut harus dimiliki oleh masyarakat agar mampu mempergunakan keuangan secara bijak dan cerdas sehingga diharapkan masyarakat tersebut menjadi sejahtera. Secara definisi yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi finansial adalah kemampuan untuk mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan bisa membuat hidup kedepannya lebih sejahtera. OJK menyatakan bahwa program literasi keuangan sebuah edukasi dibidang keuangan kepada seluruh lapisan masyarakat agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, agar rendahnya pengetahuan seseorang

tentang industri keuangan dapat teratasi dan masyarakat tidak gampang tertipu.

Kemudian menurut Lusardi & Mitchell dalam (Pratama, 2020 hlm. 29) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang tentang keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, diperlukan adanya pengetahuan agar bagaimana kesejahteraan itu tercapai. Mulai dari perencanaan keuangan hingga kepada penggunaan keuangan berdasarkan kondisi keuangan masing-masing.

d. Kegiatan Pokja Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan dibentuk atas hal yang penting pada saat ini. Dengan berbagai keragaman suku, budaya, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, dan lapisan sosial yang dimiliki oleh negara sejatinya harus dijaga dan dilestarikan oleh pribumi. Literasi budaya dan kewargaan sebagai upaya akan pengetahuan seputar keberagaman budaya yang dimiliki oleh negara seharusnya diketahui oleh lapisan masyarakat sehingga hal tersebut menjadi pengetahuan untuk menjaga dan melestarikan keberagaman budaya yang dimiliki agar tidak punah dan bahkan di klaim oleh negara lain.

Menurut (Alfarisi, 2020 hlm. 15) literasi budaya adalah kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki oleh bangsa, baik kearifan lokal maupun budaya nasional, serta kemampuan dan keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Dengan masuknya budaya-budaya dari luar yang mengancam akan adanya asimilasi terhadap budaya lokal, maka literasi budaya bertujuan untuk mencegah lunturnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya global yang kuat, untuk itu diperlukan literasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Apalagi generasi muda saat ini banyak yang kurang tahu terhadap budaya yang dimilikinya. Sehingga diperlu dibenahi dan di bina agar generasi muda dapat mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi era global, serta jangan sampai

generasi muda terbawa oleh arus budaya global yang tidak sesuai dengan budaya sendiri.

Sementara itu literasi kewargaan mengacu kepada kemampuan seseorang terhadap tatanan negara. Dalam hal ini, untuk membentuk masyarakat yang patuh terhadap tatanan atau peraturan negara diperlukan pengetahuan tersendiri sehingga literasi kewarganegaraan memiliki tujuan dalam mewujudkan masyarakat yang taat terhadap peraturan negara. Adapun menurut (Alfarisi, 2020 hlm. 16) literasi kewargaan adalah kemampuan atau kesadaran seseorang mengenai kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara, serta tindakan dan perbuatannya bagi penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian literasi budaya dan kewargaan ini dibutuhkan untuk melahirkan bangsa yang berkualitas, yang pada akhirnya dapat menunjukkan identitas bangsa serta membangun rasa cinta terhadap bangsanya.

2.1.3.2 Manajemen Program KALISTA

Dalam menciptakan suatu ketercapaian program yang sesuai dengan tujuan, suatu program harus memiliki pengelolaan yang baik pula. Manajemen merupakan serangkaian proses yang ditempuh melalui perencanaan sampai kepada penilaian suatu program. Tujuan pengelolaan adalah untuk mengatur dan mengorganisasikan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Manajemen program KALISTA dilihat dari manajemen program pendidikan menurut (Sudjana, 2004 hlm. 57-327) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Program Pendidikan mengutarakan manajemen program pendidikan diantaranya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap yang paling utama. Dalam perencanaan membahas beberapa rencana yang akan dilakukan terhadap mengagas sebuah program sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut (Sudjana, 2004 hlm. 57) memberikan definisi perencanaan sebagai proses yang sistematis mengenai tindakan-

tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk mengambil suatu keputusan. Singkatnya pengambilan keputusan dalam sebuah perencanaan berkenaan dengan rangkaian tindakan dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam pengorganisasian merupakan penempatan sumber daya manusia sesuai dengan tugas dan kemampuannya untuk menempati suatu posisi tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan tugasnya sesuai peran yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan sebuah program. Sebagaimana menurut (Sudjana, 2004 hlm. 107) mengemukakan definisi pengorganisasian sebagai usaha untuk mengintegrasikan sumber daya manusia ke dalam satuan tugas tertentu untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana berdasarkan perencanaan yang sudah ditetapkan.

3. Penggerakan (*Motivating*)

Seorang pimpinan dalam suatu program harus memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi, semangat, dan dukungan kepada bawahannya. Hal ini dimaksudkan agar bawahan memiliki semangat atau etos kerja tersendiri untuk membantu pimpinan dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan hal tersebut, menurut (Sudjana, 2004 hlm. 146) penggerakan diartikan sebagai upaya memberikan dan menumbukan dorongan atau motivasi kepada orang yang dipimpinnya untuk melakukan tugas yang diberikan sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan.

4. Pembinaan (*Conforming*)

Menurut (Sudjana, 2004 hlm. 209) pembinaan merupakan serangkaian bentuk upaya pengendalian secara profesional terhadap unsur-unsur organisasi atau program yang sedang dilakukan tidak menyimpang dari rencana dan tujuannya sehingga terwujudnya keberhasilan program sesuai yang diharapkan. Bentuk pembinaan yang

dapat dilakukan berupa monitoring atau pengawasan yang dilakukan pimpinan terhadap kinerja yang sedang dilakukan untuk bawahan apakah sesuai dengan instruksi atau tidak. Apabila terdapat ketidaksesuaian melalui dapat ditinjau atau dibina agar perannya tidak melewati koridor tujuan.

5. Penilaian (*Evaluating*)

Penilaian merupakan kegiatan untuk melihat keberhasilan suatu program. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari indikator atau parameter keberhasilan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan ketika suatu program sedang atau setelah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk menilai keberhasilan program. Menurut (Sudjana, 2004 hlm. 247) memberikan definisi penilaian sebagai kegiatan yang penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, kesesuaian pelaksanaan program sesuai dengan rencana, dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sasaran program. Penilaian dapat dilakukan secara terus menerus, berkala dan sewaktu-waktu pada saat sebelum, sedang, dan setelah program dilaksanakan.

6. Pengembangan (*Developing*)

Menurut (Sudjana, 2004 hlm. 331) memberikan definisi pengembangan sebagai upaya memajukan program yang dilaksanakan kepada tingkat yang lebih sempurna, luas, dan kompleks. Dalam ini pengembangan dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat diambil keputusan setelah hasil evaluasi. Apakah kegiatan yang dilaksanakan perlu dikembangkan, diperbaiki, dan bahkan diperbaiki apabila kegiatan yang sudah dilaksanakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Program yang dikembangkan atau dievaluasi ini akan dibawa kearah yang lebih baik dan sempurna lagi untuk kemudian dilaksanakan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan, hasil penelitian relevan yang penulis dapatkan diantaranya:

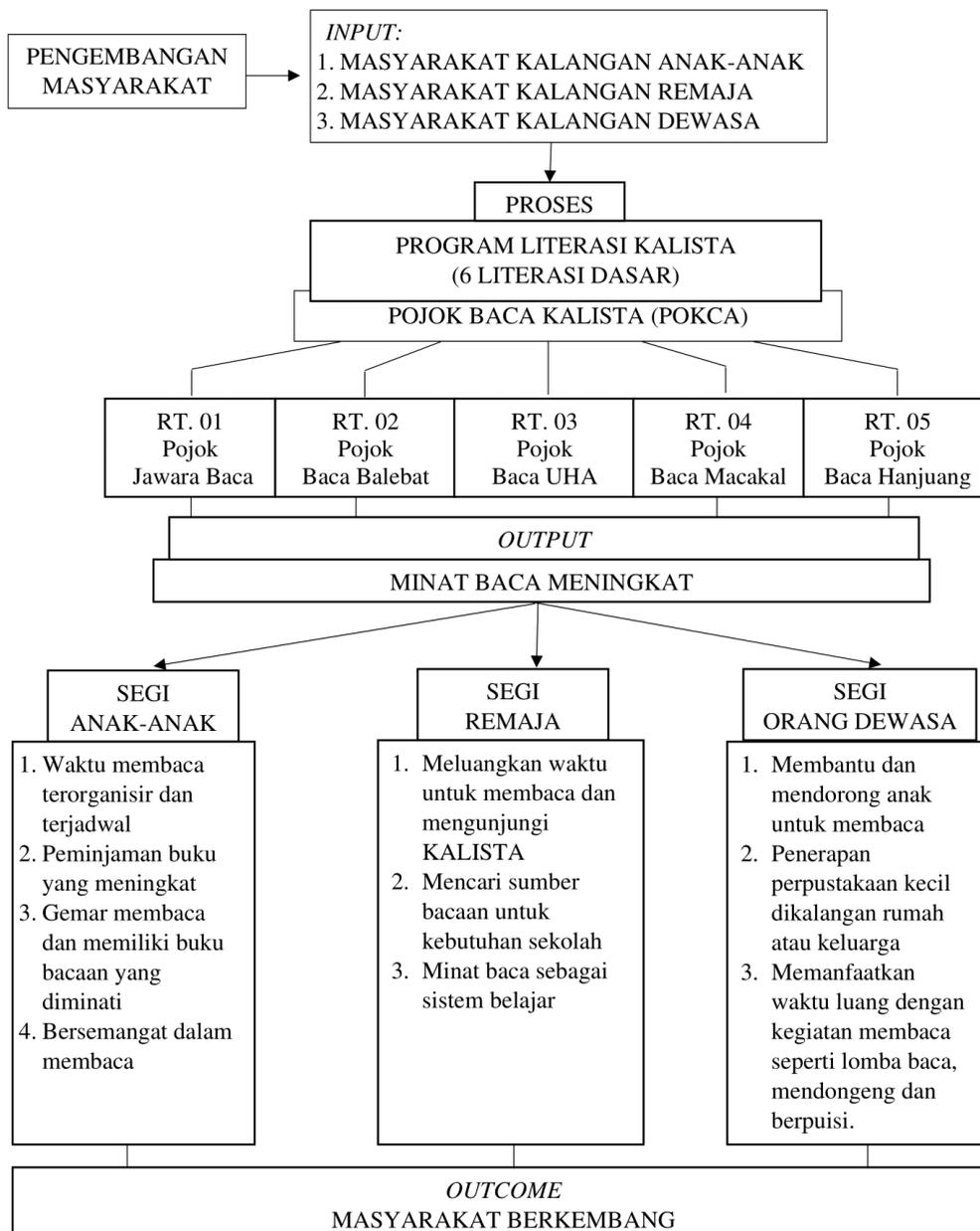
1. Wiwin Herwina. (2020). Dengan judul “PENINGKATAN MINAT MEMBACA WARGA BELAJAR MELALUI KAMPUNG LITERASI DI PKBM AL-HIDAYAH TASIKMALAYA” dengan hasil penelitian yaitu:
 - a. Dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM melalui gerakan taman bacaan warga belajar menjadi lebih gemar membaca, dengan membaca warga belajar menjadi generasi yang tangguh dan handal bertanggung jawab, dapat menampung pengetahuan dan dapat menerima berbagai informasi yang lebih positif didukung dengan adanya tanggung jawab serta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat juga menjadi kreatif dan kondusif dalam menjaga di dalam pelaksanaan kegiatan PKBM AL-Hidayah.
2. Awwalia Khoirun Nisa. (2020). Dengan judul “PENINGKATAN BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS MELALUI PROGRAM LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA SMP NEGERI 1 SAMBIT PONOROGO” dengan hasil penelitian yaitu:
 - a. Upaya SMP N 1 Sambit dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis siswa melalui program literasi sekolah dilakukan secara menyeluruh, yaitu; a) kegiatan pembiasaan, b) mengoptimalkan peran perpustakaan dan pojok baca; c) mendayagunakan mading. d) dalam upaya pengembangan feedback atau hasil dari 100 membaca dan menulis menjadi lebih kreatif, produktif serta berdaya saing yaitu mengikutsertakan siswa yang berbakat dalam ajang perlombaan, agar mereka terus terpacu dalam berkarya dan dapat menjadi motivasi bagi siswa yang lain; e) mengevaluasi setiap hari akan ketersediaan sarana memadai yang menunjang kegiatan literasi dan buku-buku yang berkualitas, secara otomatis akan menggiring era milenial menjadi hobi dan kebutuhan pokok; f) dan upaya yang tak kalah penting yaitu memberikan reward pada siswa yang rajin dalam berliterasi.

- b. Dampak Program Literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa yaitu; a) program ini sangat membantu pihak sekolah karena dapat menjadi pendukung program kurikuler; b) perpustakaan lebih hidup kembali karena meningkatnya kebutuhan siswa terhadap perpustakaan; c) sebelum program ini diadakan siswa pasif dan sekarang menjadi siswa aktif yaitu 80% siswa mampu mengembangkan kegiatan membaca, menulis, berbicara dengan karya-karya yang semakin baik; d) bagi siswa yang berbakat yaitu ia akan dapat mengembangkan bakatnya, dan siswa yang terpaksa mengikuti program ini secara tidak sadar mereka akan memiliki wawasan yang luas dan kepercayaan diri dalam menuliskan pikiran mereka, serta kecerdasan akan terasah dan akan tajam pada akhirnya.
3. Ani & Roro. (2019). Dengan judul “GERAKAN *ONE HOME ONE LIBRARY* DALAM PEMBERDAYAAN KAMPUNG LITERASI (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul)” dengan hasil penelitian yaitu:
 - a. Gerakan *One Home One Library* dalam pemberdayaan Kampung Literasi berdampak pada perubahan sosial yang terjadi di Kampung Literasi, yaitu perubahan sosial pada berbagai bidang seperti bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang budaya, dan bidang sosial.
4. Sihar Pandapotan. (2018). Dengan judul “PENGEMBANGAN MODEL KAMPUNG LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PENDIDIKAN DAN MINAT MEMBACA MASYARAKAT DESA KOLAM KAB. DELI SERDANG” dengan hasil penelitian yaitu:
 - a. Tidak sekedar pencapaian dari setiap kegiatan program saja yang dapat terlaksana dan berhasil. Tetapi lebih dari itu, program ini telah menghantarkan Kepala Desa Kolam mendapat penghargaan dari Bupati Deli Serdang sebagai Kepala Desa Inspiratif karena telah mengembangkan program Literasi di tingkat Desa. Apresiasi ini bukti bahwa program tersebut telah memberikan dampak yang sangat baik

terhadap pembangunan sumber daya manusia pedesaan, dan pemerintahan kabupaten dalam hal ini adalah Bupati Deli Serdang sangat menyambut baik inisiasi program pengembangan kampung literasi tersebut.

5. Muhammad Arief Adillah. (2018). Dengan judul “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 7 TAHUN 2016 TENTANG BUDAYA MEMBACA DILINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI DI DESA PASAR BARU, TELUK MENGGUDU, SERDANG BEDAGAI” dengan hasil penelitian yaitu:
 - a. Implementasi Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Budaya Membaca Dalam Pelaksanaan Program Literasi. Sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah daerah, desa serta seluruh masyarakat. Begitupula perlunya pedoman dan acuan yang baku untuk pelaksanaan program literasi. Serta pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung program Literasi. Agar dapat mencapai tujuan yang dicanangkan. Yaitu menjadikan masyarakat Desa Pasar Baru yang PINTAR.
 - b. Program literasi di desa pasar baru secara umum belum dapat dikatakan akan berjalan dengan baik apabila pemerintah desa dapat merealisasikan dan mengawal program literasi dengan baik. Begitupula dari segi eksternal, dukungan dari pemerintah daerah serta lingkungan masyarakat yang harus mendukung, partisipasi masyarakat harus kuat, harus adanya pedoman dan acuan pelaksanaan program literasi yang baku dan disepakati bersama, serta sarana dan prasana yang mendukung program literasi harus memadai.
 - c. Adanya perilaku sikap bertanggung jawab dalam pelaksanaan program literasi di Desa Pasar Baru, Teluk Mengkudu, Serdang Bedagai.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2022)

Dari Gambar 2.3 di atas bahwa penelitian ini dilakukan di RW. 12 Perum Kotabaru Kencana disana terdapat suatu potensi untuk melakukan pengembangan kepada masyarakat. Pengembangan masyarakat ini dilakukan agar masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik. Pembinaan dan peningkatan kualitas disini

bergerak untuk meningkatkan minat baca masyarakat, sehingga digagaslah program untuk mewadahi pembinaan tersebut. Adapun program tersebut bernama Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA). Dalam penelitian ini pengembangan masyarakat yang dilakukan berdasarkan sumber data penelitian (*input*) yang diklasifikasikan ke dalam 3 kalangan masyarakat yakni diantaranya masyarakat kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Dalam prosesnya pengembangan masyarakat di KALISTA didasarkan kepada program yang disesuaikan dengan intruksi pemerintah (KEMENDIKBUD) yang mana program tersebut terbagi atas kelompok kerja (pokja) KALISTA, pokja-pokja tersebut ialah: a. Pokja literasi baca tulis dan numerisasi, b. Pokja literasi sains, c. Pokja literasi digital dan literasi finansial atau keuangan, d. Pokja literasi budaya dan kewargaan. Program literasi tersebut terbagi kembali ke dalam 5 pojok baca yang mana pojok baca disini di bentuk supaya program literasi dapat menyeluruh yaitu terbagi kedalam 5 RT dengan ranah sasaran seluruh lapisan masyarakat baik kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa yang berada di RW 12. Program tersebut diharapkan memiliki *output* dalam meningkatnya minat baca dan *outcome*-nya adalah masyarakat berkembang sehingga nantinya peneliti akan meneliti perkembangan masyarakat dari meningkatnya minat baca baik dari masyarakat kalangan anak anak, remaja, dan orang dewasa dari program yang terdapat pada KALISTA.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka fokus penelitian merinci pada:

- a. Bagaimana pengembangan masyarakat di Kelurahan Kotabaru?
- b. Bagaimana operasional program Kampung Literasi Sadar Tertib Arsip (KALISTA) dalam upaya meningkatkan minat baca?

Bagaimana tingkat minat baca pada masyarakat RW. 12 Perum Kotabaru Kencana?